

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi pionir teknologi lain yang dapat mempengaruhi perkembangan media. Media yang sangat terlihat dapat dilihat dalam komunikasi massa atau media massa. Banyak macam-macam komunikasi massa yang dapat diakses dengan mudah tanpa batasan tempat dan waktu. Media sendiri terbagi menjadi dua, khususnya media elektronik dan media cetak. Surat kabar dan majalah adalah contoh media cetak. Sedangkan media elektronik terdiri dari radio, TV, video, film dan salah satunya yang cukup berkembang dan berperan besar yaitu film.

Media film sifatnya sangat kompleks yang terdiri dari materi audio dan visual yang mampu mempengaruhi perasaan bagi yang menonton. Selanjutnya juga film mempunyai sudut tampilan dan variasi yang dapat mewakili pandangan khalayak penonton mengenai nilai serta pemahaman tertentu. Berkat seni audio visual, film dapat menangkap dengan baik kejadian nyata di sekitarnya, sehingga dapat memanfaatkan film menjadi sarana penyampaian pesan untuk publik (Alfathoni & Manesah, 2020).

Selaras dengan yang telah disampaikan oleh Alfathoni & Mahesa (2020), film dapat mengangkat dan menampilkan mengenai isu media sosial yang dihadirkan melalui opini, ide dan fakta kepada publik. Salah satu dari isu sosial yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat adalah mengenai *toxic relationship*. Dalam hubungan yang beracun atau yang dikenal masyarakat umum sebagai *toxic relationship* yaitu hubungan yang di mana bisa dikatakan tidak menguntungkan dan dalam hubungan yang beracun ini bisa terjadi pada semua hubungan misalnya percintaan, keluarga, bahkan pertemanan. *Toxic relationship* ini dapat mempengaruhi kesehatan mental bahkan fisik orang-orang yang terlibat dalam hubungan yang tidak sehat ini.

Menurut Nurifah (2013) *toxic relationship* adalah hubungan yang terdapat perilaku *toxic* yang dilakukan oleh seseorang dan perilaku *toxic* tersebut dapat

menghancurkan kesehatan fisik maupun mental seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa *toxic relationship* memiliki ciri yaitu melakukan kekerasan emosional dan fisik kepada pasangannya. Korban *toxic relationship* perlu mendapat penanganan dan dukungan agar dapat membangkitkan kepercayaan dirinya kembali diakibatkan traumanya. Kekerasan dalam beberapa bentuk diatas dapat muncul dalam hubungan yang beracun dan kekerasan pada suatu hubungan dapat terjadi pada semua orang termasuk laki-laki dan perempuan. *Toxic relationship* ini dapat membuat trauma salah satu atau kedua belah pihak dan menyebabkan kematian (Saraswati, 2019).

Berdasarkan informasi Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, terkumpul banyak perempuan korban kekerasan tahun 2021 terdapat 338.496 kasus berbasis gender (KBG) dengan rincian 3.838 kasus pada pengaduan Komnas Perempuan, 7.029 kasus di lembaga layanan dan 327.629 kasus di Pengadilan Agama (CATAHU Komnas Perempuan, 2022). Menurut data yang telah dijelaskan dalam sebuah hubungan, *toxic relationship* bisa menimbulkan dampak negatif bagi pasangan yang mengalaminya.

Beberapa film yang mengusung tema *toxic relationship* dapat menarik minat banyak khalayak umum untuk menontonnya dan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan edukasi bahwa suatu hubungan yang tidak sehat akan berdampak buruk bagi seseorang yang menjalaninya. Film Indonesia seperti *Posesif* (2017), *Story of Kale: When Someone's In Love* (2020), *Selesai* (2021). Dalam film yang disebutkan, semuanya mengangkat tema toxic relationship di dalamnya, dari hubungan percintaan semasa sekolah hingga hubungan percintaan dalam rumah tangga. Terdapat sikap *toxic* yang terdapat pada film tersebut seperti kekerasan fisik, psikis, *abuse*, *gaslighting* yang menimbulkan trauma bagi seseorang yang ada pada hubungan tersebut. Melihat banyaknya kasus *toxic relationship* yang terjadi, banyak film yang mengusung *toxic relationship* sebagai film yang dapat menarik penonton sekaligus memberikan pembelajaran bagi penonton melalui gambaran setiap adegan yang ditayangkan, sekaligus menjadi landasan empiris bagi penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu film yang akan menjadi obyek penelitian dengan mengangkat pembahasan mengenai fenomena *issue toxic relationship* dalam hubungan pacaran yang direpresentasikan di dalam film Posesif yang disutradarai oleh Edwin. Berdasarkan penjelasan yang terjadi pada sebuah hubungan yang mengarah pada *toxic relationship*, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis *issue toxic relationship* yang terdapat pada film Posesif. Film Posesif menceritakan sepasang kekasih yang bernama Yudhis dan Lala yang menjalin hubungan pacaran yang berlatar belakang semasa bangku Sekolah Menengah Atas. Keduanya memutuskan menjalin hubungan seperti sepasang remaja yang dimabuk cinta pada umumnya. Diceritakan Lala adalah seorang atlet loncat indah yang menerima pelatihan dari ayahnya sendiri dan cenderung ayahnya tidak mengapresiasi dengan baik anaknya. Alih-alih yang mereka dapatkan hubungan yang bahagia, hubungan yang mereka jalin justru semakin tidak sehat. Yudhis mulai menunjukkan sifat yang posesif terhadap Lala, bahkan mulai mengancam Lala. Perlakuan Yudhis terhadap Lala sudah melebihi batas wajar yang menyebabkan pertengkaran diantara keduanya. Sehingga Lala mengalami tekanan psikologis dalam hubungannya dengan Yudhis. Banyak adegan yang bersifat *toxic* dalam film seperti, kekerasan fisik dan psikis, *abuse*, *gaslighting* dan sebagainya.

Dari beberapa perilaku *toxic* yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat indikator pada *toxic relationship* menurut Dr. Nurlaila Effendy (2019) dalam Semiloka Psikologi Positif mengatakan bahwa indikatornya berupa perasaan tidak aman, adanya kecemburuan, keegoisan, ketidakjujuran, sikap merendahkan, memberi komentar negatif dan mengkritik. Pada penelitian ini indikator *toxic relationship* yang terdapat pada film Posesif dapat dikatakan memenuhi semua indikator tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menganggap fenomena *toxic relationship* sangat penting untuk diteliti, karena kekerasan dan isu mengenai *toxic relationship* dapat dirasakan oleh banyak pasangan. Selain itu, pasangan yang sedang di dalam hubungan yang beracun cenderung tidak menyadari bahwa mereka menjalani *toxic relationship* dengan mengatasnamakan cinta

dalam setiap perilaku yang mereka dapatkan. Dalam penelitian ini diambil obyek penelitian berupa film Posesif dengan fokus subyek penelitian kekerasan baik fisik maupun psikis yang bersifat *toxic relationship* terhadap pasangan yang terdapat pada film Posesif, karena terdapat banyak adegan yang mengandung bentuk-bentuk *toxic relationship* di dalamnya dan hubungan penelitian ini dengan sudut pandang keBKI-an yaitu peneliti juga mencoba untuk memberikan saran bagi penanganan korban *toxic relationship* sehingga dapat memberikan bimbingan pada korban *toxic relationship*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang sebelumnya:

1. Dunia perfilman yang sedang diminati oleh masyarakat umum sehingga dapat mempresentasikan nilai-nilai yang terdapat dalam film.
2. Bentuk kekerasan *toxic relationship* banyak terjadi pada semua hubungan, baik percintaan, keluarga, bahkan pertemanan
3. Dampak negatif yang muncul akibat *toxic relationship* akan menimbulkan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikis.
4. Korban *toxic relationship* perlu mendapat penanganan agar dapat menghilangkan trauma.
5. Kekerasan pada perempuan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya berdasarkan data Komnas Perempuan.

2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti mendefinisikan masalah sedemikian rupa sehingga masalah penelitian berfokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas ke masalah lain. Berikut batasan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini:

1. Bentuk *toxic relationship* yang dialami oleh korban *toxic relationship*.
2. Faktor penyebab atau latar belakang pelaku melakukan *toxic relationship*.

3. Dampak yang terjadi pada korban *toxic relationship*.

3. Pertanyaan Penelitian

Peneliti menyajikan masalah penelitian tentang *issue toxic relationship* dalam film Posesif. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang sebelumnya:

1. Bagaimana bentuk *toxic relationship* yang terjadi pada Lala?
2. Apa faktor yang mendasari Yudhis melakukan kekerasan pada Lala?
3. Apa dampak *toxic relationship* yang terjadi pada Lala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *toxic relationship* yang terjadi pada Lala dalam film Posesif.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendasari Yudhis melakukan kekerasan pada Lala dalam film Posesif.
3. Untuk mengetahui dampak *toxic relationship* yang terjadi pada Lala dalam film Posesif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi tambahan dan pemahaman mengenai *issue toxic relationship* yang dilakukan oleh setiap pasangan yang sedang berpacaran atau menikah, serta untuk membantu lebih memahami efek dari *toxic relationship* dan dampaknya di setiap pasangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi tambahan kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk memahami bahwa *toxic relationship* tidak hanya dipelajari secara teoritis dan empiris, tetapi bisa didapatkan melalui gambaran sebuah film yang akan peneliti lakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penonton/Pasangan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi untuk penonton/pasangan yang pernah menjalani *toxic relationship*, untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh hubungan yang tidak sehat dan pulih dari pengalaman buruk, serta lepas dari masalah psikologis di masa depan dan membangun dampak positif dalam kehidupan setiap harinya.

b. Bagi Orang tua

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai *toxic relationship* serta pengaruh dukungan dan bantuan dari orang tua dalam meringankan kesulitan yang dihadapi oleh korban *toxic relationship*.

c. Bagi Lingkungan

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan serta referensi bagi masyarakat umum mengenai seseorang atau pasangan yang pernah mengalami *toxic relationship* dan dapat memberi dukungan pada korban yang mengalaminya.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan wawasan peneliti dan kemampuan analisis dalam menangani kasus *issue toxic relationship* serta dapat menambah pengetahuan cara mengaplikasikan teori dari sebuah film.

E. Landasan Teori

1. *Issue*

Issue atau isu menurut Hainsworth & Meng dalam (Regester & Larkin, 2002) merupakan suatu konsekuensi atas beberapa tindakan yang dilakukan oleh satu atau beberapa pihak yang dapat menghasilkan negosiasi, kasus pengadilan sipil atau kriminal atau dapat menjadi masalah kebijakan publik melalui tindakan perundungan, sedangkan menurut Chase & Jones dalam

(Regester & Larkin, 2002) *issue* dikatakan sebagai sebuah masalah yang belum terpecahkan yang siap diambil keputusannya. Sementara menurut Heath & Nelson (1986) mendefinisikan *issue* sebagai suatu pertanyaan tentang fakta, nilai atau kebijakan yang dapat diperbedatkan. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, isu adalah suatu hal yang terjadi baik di dalam maupun luar organisasi yang apabila tidak ditangani secara baik akan memberikan efek negatif terhadap organisasi sehingga membutuhkan penanganan.

Pada intinya isu bisa berupa masalah, perubahan, peristiwa, situasi, kebijakan atau nilai. Menurut Crabble & Vibert dalam (Prayudi, 2016) mengkategorikan empat jenis isu.

1. Isu fakta, merupakan isu yang tidak perlu dipertentangkan.
2. Isu definisi atau kategori, isu ini bisa memiliki lebih dari satu definisi dan lebih baik untuk didiskusikan dalam ruang dewan, dalam diskusi media dan terkadang dalam pengadilan.
3. Isu nilai, meliputi apakah suatu isu itu baik atau buruk, etis atau tidak etis, dan benar atau salah.
4. Isu kebijakan, meliputi pertikaian atas tindakan yang harus diambil pada situasi tertentu.

2. *Toxic Relationship*

Toxic relationship merupakan perilaku hubungan yang tidak sehat sehingga dapat mengganggu produktivitas dan kesehatan mental maupun fisik. Menurut Dr. Lilian Glass seorang ahli komunikasi dan psikologi dalam bukunya yang berjudul “*Toxic People*” (1995) mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain, di mana salah satu pihak berusaha mengontrol yang besar terhadap pihak lain. Hal ini memiliki kemiripan dengan pendapat dari Solferino dan Tessitore (2019), hubungan beracun diartikan sebagai jenis hubungan yang berbeda, di mana individu dalam suatu hubungan bergantung pada individu lain sehingga dapat terjadi dominasi.

Sementara itu, menurut Wulandari (2019) berpendapat bahwa *toxic relationship* tidak dialami pada anak muda saja, orang tua juga bisa mengalami hubungan yang tidak sehat dan sangat berbahaya. Dalam kasus hubungan beracun itu bisa terjadi pada siapa saja, tetapi remaja lebih cenderung mengalaminya. Penyebab hubungan yang beracun dengan keluarga, teman dan pasangan seringkali disebabkan karena masa lalu yang buruk seperti *bullying* dan kurangnya kasih sayang. Dalam hubungan yang beracun seringkali memiliki ciri seperti dikendalikan oleh pasangannya, tidak menjadi diri sendiri, tidak mendapat dukungan, merasa curiga, membatasi diri, sering berbohong dan menerima kekerasan fisik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian yang telah diberikan bahwa *toxic relationship* ialah sebuah hubungan yang tidak sehat sehingga dapat menghambat produktivitas dan mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik seseorang yang di dalam hubungan tersebut. Seseorang yang sedang menjalani *toxic relationship* akan merasakan dampak negatif seperti merasa tertekan, tidak merasakan bahagia, dan menjalani kehidupan penuh dengan tekanan sehingga mengganggu produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan dalam hubungan atau lebih populer dikenal dengan *toxic relationship*, yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menyebabkan ketidaknyamanan baik fisik maupun psikologis pada pasangan. Ketidaknyamanan ini disebabkan oleh perilaku pasangan yang kasar secara fisik dan emosional. Suatu hubungan yang seharusnya diharapkan bahagia, tetapi harus terjebak dalam hubungan yang sangat berbahaya sehingga menimbulkan energi negatif bagi keduanya.

Bentuk kekerasan yang diterima tidak hanya pukulan fisik saja, penyerangan menggunakan alat seperti benda tajam juga termasuk bentuk kekerasan. Terdapat bentuk lain selain kekerasan fisik, seperti kekerasan verbal, misalnya umpatan dan kata-kata kasar kepada pasangan. Selanjutnya kekerasan seksual juga termasuk kekerasan terhadap pasangan, namun sering didefinisikan sebagai perilaku suka sama suka, misalnya berciuman,

menyentuh bahkan berhubungan intim tanpa paksaan, dan ancaman (Murray, 2009).

Kekerasan yang terjadi dalam *toxic relationship* meliputi kekerasan verbal (psikis) dan non verbal (fisik dan kekerasan seksual). Kekerasan verbal atau psikis merupakan ancaman yang dilakukan pasangan dengan perkataan atau mimik wajah. Perilaku seperti ini dapat berupa keinginan untuk mengendalikan korban dengan merendahkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mandiri secara tingkah laku (Murray, 2006). Selanjutnya, kekerasan non verbal (fisik dan kekerasan seksual) merupakan perilaku yang mengakibatkan korban terluka secara fisik seperti, memukul, menendang, menampar dan sebagainya yang berakibat adanya cedera atau luka pada tubuh korban.

Kekerasan seksual merupakan sentuhan bagian intim yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan, hubungan seksual dengan orang-orang yang sedang atau tidak di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang. Memaksa mereka untuk melakukan hubungan seks tanpa pengaman menyebabkan ketakutan tertular HIV/AIDS. Yang dapat dikatakan tentang kekerasan seksual adalah dimana korban merasakan penderitaan karena apa yang telah diterimanya (Poerwandari, 2008).

Faktor yang melatarbelakangi hubungan beracun adalah posesif, di mana kepemilikan adalah perasaan ingin memiliki pasangan yang ideal. Menurut Vendasari (2020) mengutip pendapat dr. Kristen Fuller, seorang dokter spesialis kesehatan mental dari California penyebab orang menjadi *toxic* dikaitkan dengan kehidupannya di masa lalu, seperti pola asuh yang buruk, kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, sehingga kurang empati dan simpati. Pengalaman buruk di masa sekolah yang menyebabkan terguncang secara emosional, seperti perundungan atau *bullying*. Memiliki gangguan kesehatan mental yang tidak terdiagnosis, seperti depresi, kecemasan, gangguan bipolar, gangguan makanan dan segala bentuk trauma.

3. Film

Dalam komunikasi sinematik, film dimaknai sebagai pesan tentang sifat, fungsi, dan dampaknya. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai suatu kreasi budaya dan seni berdasarkan sinematografi dengan menggunakan rekaman *seloloid tape*, *video tape*, *video disc*, atau bahan lain yang dirancang untuk membentuk, ukuran, jenis, dengan atau tanpa menghasilkan suara melalui proses kimia, elektronik, atau lainnya serta di produksi dan ditampilkan pada sistem proyeksi elektronik atau lainnya.

Bentuk komunikasi yang mencakup berbagai teknik dan unsur seni disebut dengan film berdasarkan pendapat Baksin (2003). Sastra, lukisan, dan patung merupakan karya seni yang berbeda dengan film. Seni film mengandalkan teknologi sebagai media produksi dan penayangan publik. Film memberikan dampak baik negatif atau positif bagi penontonnya, berdasarkan pesan yang disampaikan di dalamnya dapat mempengaruhi bahkan membentuk karakter setiap penonton. Film menangkap realitas kehidupan yang berkembang di masyarakat selanjutnya ditayangkan pada layar (Alex, 2006).

Menurut McQuil (1987) film sebagai salah satu alat komunikasi media massa memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat, sebagai berikut.

1. Film memberikan kabar tentang peristiwa dan kondisi sosial dari seluruh dunia.
2. Film selain memberikan hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan warisan nilai, norma, dan budaya kepada penontonnya.
3. Film menjadi media pengembangan budaya, bukan hanya tentang pengembangan seni dan simbol artistik, tetapi juga praktik pengemasan, mode, gaya hidup, dan norma.

Adapun jenis-jenis film menurut Pratista (2024) di antaranya:

1. Film dokumeter, merupakan film yang disajikan berupa sebuah fakta, biasanya film jenis ini meliputi tokoh, peristiwa dan juga lokasi. Film

ini tidak memiliki plot dimana alur cerita yang umumnya berdasarkan tema dan objek tersebut.

2. Film fiksi, merupakan film dari sebuah karangan, baik itu cerita rekaan di luar kejadian nyata. Cerita fiksi juga biasanya mempunyai dua peranan yaitu protagonis dan antagonis, mempunyai masalah konflik dan penutupan. Jenis film ini biasanya harus dengan persiapan matang, kemudian dengan peralatan yang memadai.
3. Film eksperimental, merupakan jenis film yang berbeda dengan keduanya. Jenis film ini dibuat independen dan tidak bekerja pada industri perfilman.

F. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan solusi dan referensi dalam mengurangi kasus hubungan *toxic relationship*. Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk penelitian yang mendatang dan menjadi masukan bagi penelitian sebelumnya khususnya penelitian yang mengangkat *issue toxic relationship*. Sedangkan secara praktis, penelitian diharapkan sebagai sumber informasi mengenai interpretasi dari suatu film mengenai alur cerita yang mengangkat perilaku *toxic relationship*. Sehingga penelitian ini menjadi gambaran bentuk perilaku *toxic relationship*, faktor yang mendasari terjadinya kekerasan pada korban *toxic relationship* dan dapat menjadi wawasan khalayak dalam memahami dampak dari *toxic relationship*.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu landasan empiris dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu berikut ini relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Indah Putri Andini & Idola Perdini Putri (2019) dalam jurnal yang berjudul “Representasi *Abusive Relationship* dalam Film *Posesif* (Analisis Semiotika John Fiske)”. Latar belakang penelitian ini

yaitu peran perempuan yang terbatas dan budaya patriarki yang masih sangat kental sehingga perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi dan menimbulkan masalah sosial salah satunya *abuse relationship*. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske bertujuan untuk menjelaskan nilai yang terkandung pada film dengan memperhatikan perilaku *abuse* di dalamnya. Teknik pengumpulan data dengan penampilan film dalam bentuk audio maupun visual.

Hasil dari penelitian yaitu berupa hasil analisis dengan menggunakan kode yang terdapat pada film dan mempresentasikan isi film dengan menggunakan tiga level analisis John Fiske, pertama level realitas dengan menggunakan kode penampilan (seragam sekolah dan latar belakang SMA), gestur (penolakan dan ketidak nyamanan yang ditampilkan Lala dan Yudhis yang melakukan kekerasan fisik), ekspresi (kemarahan Yudhis) dan kode percakapan (dialog pertentangan Yudhis dan Lala). Level representasi digunakan kode kamera (pengambilan jarak gambar berfokus pada gestur dan ekspresi pemain, kode pencahayaan (menggunakan cahaya sinar matahari agar terlihat realistis dan sedikit redup agar berkesan mencekam), kode setting (gerakan di dalam mobil dan ruang praktek sekolah). Level ideologi dengan memperlihatkan adegan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Objek yang diteliti sama-sama film Posesif.
2. Metode penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Fokus subjek penelitian sebelumnya hanya fokus pada perilaku *abuse* yang ada pada film, sedangkan penelitian ini fokus subjeknya pada semua perilaku yang mencerminkan *toxic relationship*.
2. Pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Teta Darmayanti & Rini Rinawati (2019) dengan judul jurnal “Representasi Kekerasan Terhadap Pasangan Dalam

Film Posesif". Latar belakang penelitian ini yaitu kecemburuan terhadap pasangannya yang dekat dengan sahabat laki-lakinya dan pasangan yang sangat merasa memiliki begitu besar, sehingga dalam penelitian ini tertarik untuk mempresentasikan kekerasan yang terjadi pada film Posesif. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini berupa analisis yang terbagi menjadi tiga data, level realitas dengan memperhatikan kode perilaku (kekerasan yang dilakukan Yudhis terhadap Lala, penindasan, ekspresi marah, dan manipulatif), level representasi dengan memperhatikan angle kamrea antar peran dan pengambilan objek secara jelas sehingga makna tersampaikan) dan level ideologi menampilkan pihak yang kuat dan lemah sehingga memunculkan ideologi patriarki). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Objek yang diteliti sama-sama film Posesif.
2. Metode penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.
3. Fokus subjek penelitiannya sama-sama pada perilaku kekerasan terhadap pasangan.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hendri Prasetya & Dinda A.R (2020) dengan judul jurnal "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan dalam Berpacaran di Film Posesif". Latar belakang penelitian ini yaitu banyak yang masih menyepikan kekerasan dalam pacaran dengan riset peneliti yang dilakukan menghasilkan posisi pertama kasus kekerasan dalam pacaran, sehingga peneliti merasa tertarik dengan film Posesif karena dalam film ini bentuk kekerasan pada perempuan tergambar jelas. Metode penelitiannya menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda, objek, interpretant pada setiap adegan. Hasil penelitiannya berupa tanda serta objek yang memunculkan makna interpretant dengan menganggap wajar kekerasan

pada pacaran. Bentuk kekerasan pada film Posesif menggambarkan simbol-simbol problematika bias gender dengan pemikiran, penilaian dan pandangan yang berbeda sehingga pelabelan negatif bahwa perempuan itu lemah dan ketidakadilan gender. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Objek yang diteliti sama-sama film Posesif.
2. Fokus subjek penelitiannya sama-sama pada perilaku kekerasan terhadap pasangan.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif naratif.
2. Pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Seperti yang telah dikatakan Moleong (2014) bahwa peneliti dalam menyusun laporan penelitian kualitatif mengutip dari catatan lapangan, dokumen pribadi, video, transkrip wawancara dan lainnya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami perilaku orang dari sudut pandang mereka sendiri.

Metode dan pendekatan kualitatif deskriptif naratif dengan pendekatan analisis semiotika digunakan pada penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian tersebut dengan beberapa pertimbangan seperti, peneliti bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya menggunakan kata-kata atau gambar dan bukan angka. Naratif pada penelitian ini dengan isi laporan membentuk urutan suatu peristiwa dan menceritakan secara rinci. Bentuk naratif yaitu menjelaskan kehidupan

seseorang, menceritakan tentang kehidupan seseorang, dan menceritakan mengenai pengalaman diri (Clandinin, 2007).

Analisis semiotika dalam pandangan Charles Sander Peirce (Brent, 1998) sebagai bentuk logika, dimana penalaran dan makna selalu muncul melalui tanda-tanda yang disebut semiosis sebagai proses pemaknaan yang berkelanjutan. Peirce mengkategorikan tanda sebagai hubungan triadik antara representasi, objek, dan interpretasi. Teori analisis semiotika Peirce dianggap komprehensif untuk *grand theory* karena memenuhi semua jenis tanda dan proses pemaknaan secara umum (Ambarini & Umay, 2010).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif dengan pendekatan analisis semiotika yang merupakan penelitian dengan menceritakan dan menjelaskan peristiwa yang menarik bagi peneliti berdasarkan kronologi melalui tanda representasi, objek dan interpretasi dalam film secara rinci.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemutaran langsung film Posesif digunakan untuk penelitian dan peneliti berpartisipasi langsung dalam menganalisis film. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati sebuah film, maka tempat untuk penelitian dapat dilakukan di rumah peneliti atau secara fleksibel. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih tiga bulan dan dimungkinkan adanya perpanjangan waktu penelitian.

3. Penentuan Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian berasal dari seluruh isi cerita dan reka adegan dalam film. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

Data untuk penelitian dikumpulkan langsung dari penelitian dengan mengamati setiap adegan yang bersifat *toxic* dengan obyek penelitian film Posesif dalam bentuk video yang berdurasi 102 menit.

b. Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber lain, termasuk artikel terkait penelitian film Posesif, jurnal, dan referensi lainnya.

4. Unit Analisis

Issue toxic relationship menjadi fokus unit analisis penelitian ini yaitu mengenai bentuk *toxic relationship* yang terjadi pada Lala, faktor yang mendasari Yudhis melakukan kekerasan pada Lala, selanjutnya dampak yang terjadi pada Lala sebagai korban *toxic relationship*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini dengan menganalisis isi pada film dan data yang digunakan berupa dokumentasi dan observasi analisis isi.

a. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi yaitu mengumpulkan beberapa data atau informasi yang mendukung dalam menganalisis data. Dokumen ini dimaksudkan untuk memberikan informasi langsung dari tempat penelitian seperti, buku, laporan kegiatan, foto, film, dan informasi terkait penelitian lainnya. Peneliti tidak mendapatkan informasi langsung dari informan melainkan dari sumber tertulis atau dokumen lain yang berupa karya seni atau karya pikir (Ridwan, 2006).

b. Observasi Analisis

Teknik dalam penelitian ini berupa observasi analisis untuk menarik kesimpulan yang dapat disamakan pada data dengan memperhatikan konteks. Observasi bertujuan untuk dilakukannya pengamatan dan dicatat mengenai baik keadaan, kondisi, dan perilaku objek penelitian secara langsung (Fathoni, 2006).

Tabel 1.1 Daftar Observasi

No.	Daftar Observasi	Ya	Tidak
1.	Bentuk <i>toxic relationship</i> pada film Posesif.	√	
2.	Faktor yang mendasari terjadinya kekerasan dalam film Posesif.	√	
3.	Dampak yang terjadi pada korban <i>toxic relationship</i> pada film Posesif.	√	
4.	Penanganan pada korban <i>toxic relationship</i> dalam film Posesif.		√

6. Teknik Analisis Data

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari suatu tanda. Peirce dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2001) dikenal dengan model triadik di antaranya:

1. *Representamen (Sign)* yaitu yang dibentuk dari gambar beserta tulisan yang bisa ditangkap oleh panca indra. Representasi dibagi menjadi tiga:
 - 1) *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya.
 - 2) *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk dalam kenyataan.
 - 3) *Legsign*: tanda berdasarkan suatu peraturan, konvensi dan kode.
2. Objek yaitu sesuatu yang diacu oleh tanda. Objek dibagi menjadi tiga:
 - a. *Icon* (kemiripan): menunjuk pada kolerasi antara tanda dan penanda yang bersifat sesuai makna objektif.
 - b. *Indeks* (hubungan sebab-akibat): tanda yang memperlihatkan antara tanda dan penanda yang bersifat kausalitas. Indeks terbagi menjadi tiga yaitu:
 - 1) Indeks ruang: tanda yang mengacu pada lokasi suatu benda, makhluk dan peristiwa.
 - 2) Indeks temporal: saling menghubungkan benda dan waktu.
 - 3) Indeks persona: menghubungkan pihak yang ambil bagian dalam situasi.
 - c. *Symbol*: tanda yang tidak menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda atau yang biasa disebut kiasan.
3. *Interpretan* yaitu penentuan makna sebuah tanda. Interpretasi dibagi menjadi tiga:
 - 1) *Rheme*: tanda yang masih dapat dikembangkan karena dapat ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda.
 - 2) *Dicisign* (*Dicent Sign*): tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan.
 - 3)

Argument: tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal dan berlaku umum.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk dan gambaran *toxic relationship* yang terdapat pada film Posesif dengan pendekatan analisis semiotik. Dalam menganalisis data, peneliti mencatat adegan yang ditayangkan pada film dilanjutkan menceritakan kembali apa yang peneliti lihat dari penayangan film sehingga terjadi proses pemaknaan dari setiap adegan. Kemudian mendeskripsikan permasalahan *toxic relationship* yang ada pada film ke dalam laporan hasil penelitian.

I. Sistematika Penelitian

Peneliti akan menggunakan pembagian sistem penulisan agar pembaca dapat memahami isi penelitian dan memperoleh gambaran umum tentangnya, terbagi sebagai berikut.

BAB I

Bab pertama penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang terurai menjadi tiga poin diantaranya identifikasi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penelitian

BAB II

Bab kedua penjelasan mengenai landasan teori tentang *Issue, Toxic Relationship*, dan Film.

BAB III

Bab ketiga gambaran film penelitian yang terurai menjadi empat poin diantaranya profil film, sinopsis film, penghargaan film dan tokoh film.

BAB IV

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai *issue toxic relationship* film Posesif (analisis semiotika pada film “Posesif” karya sutradara Edwin).

BAB V

Bab kelima kesimpulan dan saran.

J. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

Penelitian ini dijadwalkan akan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, dari September hingga November 2025. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut.

Tabel 1.2 Rencana Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan											
		September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian												
	a. Mengidentifikasi Masalah												
	b. Mengumpulkan Literature												
	c. Menentukan Informan												
	d. Mengumpulkan Alat Pendukung												
2.	Pengumpulan Data												
	a. Dokumentasi												
	b. Observasi												
3.	Analisis Data												
4.	Penyusunan Laporan												

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON